

Strategi Uni Emirat Arab dalam Mendukung Harmonisasi Umat Beragama: Studi Kasus Pembangunan Kuil Hindu Pertama di Timur Tengah

Tobroni Muhammad, Mulawarman Hannase

Universitas Indonesia

Email: tobronimoh24@gmail.com, m.hannase@yahoo.com

Abstrak

Pembangunan BAPS Hindu Mandir di Uni Emirat Arab (UEA) sebagai kuil Hindu Tradisional pertama di Timur Tengah menjadi simbol diplomasi agama yang mencerminkan kebijakan toleransi UEA dan penguatan hubungan bilateral dengan India. Penelitian ini menganalisis bagaimana UEA memanfaatkan *soft power* melalui diplomasi agama untuk menegaskan citra sebagai negara yang inklusif dan toleran. Hubungan sejarah antara UEA dan India telah berlangsung sejak era peradaban Lembah Indus dan semakin diperkuat dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, terutama dengan meningkatnya jumlah ekspatriat India di UEA. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa pembangunan Mandir tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas ibadah komunitas Hindu di UEA, tetapi juga sebagai bagian dari strategi UEA dalam menghadapi radikalisme dan ekstremisme global. Meskipun demikian, proyek ini juga membawa dinamika politik domestik India, terutama terkait kebijakan *Hindutva* yang kontroversial. Dengan demikian, pembangunan Mandir tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi secara tidak langsung juga menjadi inspirasi terkait harmonisasi antar umat beragama, khususnya umat Hindu-Islam di India.

Kata kunci: Uni Emirat Arab, diplomasi agama, *soft power*, hubungan UEA-India, BAPS Hindu Mandir.

Abstract

The construction of the BAPS Hindu Mandir in the United Arab Emirates (UAE), the first traditional Hindu temple in the Middle East, is a symbol of religious diplomacy reflecting the UAE's policy of tolerance and strengthening bilateral relations with India. This Research analyzes how the UAE utilizes soft power through religious diplomacy to assert its image as an inclusive and tolerant nation. The historical relationship between the UAE and India dates back to the Indus Valley civilization and has been further strengthened in the economic, social, and cultural spheres, particularly with the increasing number of Indian expatriates in the UAE. Using qualitative research methods with a library study approach, this study finds that the construction of the Mandir not only serves as a worship facility for the Hindu community in the UAE but also as part of the UAE's strategy in confronting global radicalism and extremism. However, this project also brings into play the dynamics of Indian domestic politics, particularly regarding its controversial Hindutva policy. Thus, the construction of the Mandir not only strengthens bilateral relations but also indirectly inspires harmony between religious communities, particularly Hindus and Muslims in India.

Keywords: United Arab Emirates, religious diplomacy, *soft power*, UAE-India relations, BAPS Hindu Mandir.

*Correspondence Author: Tobroni Muhammad
Email: tobronimoh24@gmail.com



PENDAHULUAN

Uni Emirat Arab saat ini menjadi pusat peradaban Hindu di Jazirah Arab dan Afrika (Khaeruddin & Hidayat, 2020). Hal tersebut dikarenakan Kuil Tradisional Hindu pertama dibangun di Timur Tengah, yaitu di Uni Emirat Arab (UEA) yang diresmikan pada tanggal 14 Februari 2024 oleh Perdana Menteri India Narendra Modi (BAPS, 2024; Reuters, 2024). Kuil Hindu ini dibangun oleh Bochasanwasi Akshar Purushottam Swaminarayan Sanstha (BAPS) Hindu Mandir, sebuah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan global dalam tradisi Swaminarayan (Swami, 2024). *Mandir* adalah kuil atau tempat ibadah umat Hindu. Kata “mandir” berasal dari kata Sanskerta *mandira* yang berarti “tempat tinggal” (Krusche, 2021).

Peresmian ini dianggap sebagai simbol diplomasi budaya dan ekspresi toleransi agama dalam relasi India–UEA (Cultural Diplomacy in India–UAE Relations, 2025). Selain itu, pembangunan mandir ini juga mencerminkan adaptasi organisasi Hindu global dalam konteks diaspora dan pergeseran identitas keagamaan di luar India (Reconciling Mandir Identities and its Functions, 2024). Dalam literatur arsitektur dan tradisi mandir Swaminarayan, pembangunan kuil seperti ini menekankan kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam konteks lokal (Krusche, 2021; “13 Swaminarayan Temple Building: Tradition and Innovation”, 2015) serta menjadi bagian dari strategi diplomasi budaya India (Lawale, 2022).

Mandir di UEA ini menggambarkan kedekatan hubungan antar UEA dan India dan juga penguatan posisi UEA di kancah internasional sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dalam bergama sebab kuil tersebut dibangun di negara dengan mayoritas penduduk muslim (Monier, 2024). Dalam studi diplomasi budaya, peresmian kuil ini dipandang sebagai langkah soft power yang memperkuat citra toleran UEA dan memperdalam kerjasama budaya bilateral dengan India (Parkash, 2025). Keberadaan kuil tersebut di wilayah dengan mayoritas Muslim juga mencerminkan strategi negara Teluk untuk menampilkan pluralisme agama sebagai bagian dari identitas modern dan inklusif (Monier, 2024). Konteks diaspora India di UEA turut memfasilitasi inisiatif seperti ini sebagai bentuk diplomasi diaspora yang meningkatkan legitimasi hubungan bilateral (Kumari, 2025). Selain itu, inisiatif ini sejalan dengan agenda diplomasi agama India yang semakin menitikberatkan unsur Hindu sebagai bagian dari ekspresi kebijakan luar negeri India (Hall, 2024). Dalam relasi strategis UEA–India, langkah-langkah diplomatik budaya semacam ini sering dianggap memperkuat kepemimpinan global masing-masing negara dalam lanskap persaingan ideologis (Rajesh, 2024). Keberhasilan proyek tersebut juga dapat dipandang sebagai simbol keunggulan diplomasi UEA dalam memadukan toleransi agama dengan aspirasi ekonomi dan politik global (Lawale, 2022).

Hubungan UEA dan India sudah terjalin bahkan sebelum dibangunnya BAPS Hindu Mandir di UEA. Hubungan sejarah membuktikan bahwa terdapat relasi antar para sultan atau kepala suku yang mendiami wilayah yang saat ini dinamakan UEA dengan peradaban Harappan di lembah Indus (saat ini Pakistan dan India) yang sudah terjalin sejak 2500 SM dan 2000 SM, yang meliputi hubungan perdagangan, budaya dan pertukaran manusia (Acharya, 2020). Hubungan tersebut mengalami dinamika hingga terbentuknya negara bangsa (*nation state*). Kemudian pada tahun 1970-an, ketika ditemukannya minyak (*oil boom*) di wilayah teluk, permintaan akan tenaga kerja meningkat di UEA dan hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat India untuk mencari peluang pekerjaan. Namun, pada Perang Dingin hubungan keduanya terdampak atas ketegangan antara India-Pakistan, namun hubungan bilateral keduanya kembali membaik ketika kunjungan PM India, Indira Gandhi ke UEA pada tahun 1981.

Titik balik hubungan bilateral antara UEA dan India mengalami peningkatan yang signifikan ketika pada tahun 2015 Perdana Menteri India Narendra Modi mengunjungi UEA untuk pertama kalinya. Kunjungan tersebut merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri Modi, yang disebut “*think west*”. Kebijakan tersebut mencoba untuk menguatkan hubungan dengan negara-negara di Asia Barat, seperti Iran, UEA dan Arab Saudi. Kebijakan *think west* ini kemudian menguatkan hubungan bilateral India-UEA (Kumar, 2023). Penguatan tersebut di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial-budaya dan keamanan.

Kerjasama India-UEA di bidang ekonomi mengalami peningkatan, tercatat nilai ekspor-impor ke dua negara mencapai lebih dari 4.000 juta USD pada tahun 2022-2023, yang mana sebelumnya pada tahun 2015-2016 nilainya tidak lebih dari 2.000 juta USD. Investasi langsung UEA juga mengalami peningkatan dengan perbandingan pada tahun 2017-2018 hanya 125 juta USD dan pada tahun 2020-2021 menjadi 4.071 juta USD. UEA menjadi negara ke-tiga sebagai mitra dagang India dan negara dan India menjadi negara ke-dua sebagai mitra dagang UEA (UAE Ministry of Foreign Affairs).

UEA menjadi rumah ke-dua bagi komunitas ekspatriat India, menurut Duta Besar India untuk UEA, Sunjay Sudhir sebanyak 4 juta penduduk India berada di UEA (Gulf News, 2025). Persentase pekerja India di UEA dapat dibagi, Pekerja dengan skill tertentu (*Blue-Collar*) 65%, pekerja manajerial (*white-Collar*) 20% dan 15% di bidang profesional dan pengusaha (Kumar, 2023).

Dengan penguatan hubungan bilateral antara UEA dan India dan juga peningkatan kerjasama di berbagai bidang, pada 2019 Muhammad bin Zayed memberikan Penghargaan Sipil Tertinggi UEA kepada Perdana Menteri India Narendra Modi. Penghargaan tersebut berupa medali yang bergambarkan Syekh Zayed. Penghargaan tersebut diberikan atas upaya Modi dalam meningkatkan hubungan bilateral antara kedua negara (Hindustan Times, 2020).

Namun keharmonisan antara UEA-India masih belum menyelesaikan ketidakharmonisan hubungan antara umat Hindu-Muslim di India. Berbagai diskriminasi dan kekerasan terhadap umat muslim di India masih tetap terjadi. Walaupun kepentingan luar negeri India pada era PM Modi bergeser untuk memperat hubungan dengan negara-negara Arab yang mayoritas penduduknya muslim, namun kepentingan dalam negerinya justru ingin mewujudkan negara Hindu yang berideologi *Hindutva*, yaitu ideologi India Modern yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Hinduisme. Ideologi ini memiliki gagasan bahwa umat Hindu adalah mayoritas dan satu-satunya bangsa India sejati karena *pitrbhu* (tanah air) dan *punyabhu* (tanah suci) mereka berada di India. Sedangkan umat Muslim tidak dapat dianggap sebagai bangsa India karena tanah suci mereka berada di tanah Arab atau Palestina (Ramachandra, 2020).

Kekerasan terhadap umat muslim justru meningkat sejak pemerintahan India dikuasai oleh *Bharatiya Janata Party* (BJP) pada tahun 2014. BJP memenangkan pemilu karena mendapatkan dukungan dari masyarakat India yang mayoritas beragama Hindu. Menurut (Sajjad), Partai politik yang berideologi nasionalisme agama mengeksploitasi sentiment identitas agama agar memperoleh simpati pemilih. Dua pola yang dilakukan politisi BJP untuk meraih simpati public. Pola pertama dengan menggerakkan kebencian terhadap umat Muslim melalui narasi-narasi kebencian seperti umat Muslim merupakan pihak asing yang menjadi ancaman terwujudnya *Hindu Rastra*. Yang kedua, politis BJP memberikan dukungan perlindungan secara diam-diam (*silently supporting*) terhadap pelaku kekerasan sehingga terbebas dari hukum. Akibatnya konflik umat Hindu-Muslim semakin meningkat pada masa pemerintahan Narendra Modi.

Penelitian terdahulu mengenai diplomasi agama dan soft power di Timur Tengah telah banyak dilakukan, namun dengan fokus yang berbeda. Haynes (2021) mengkaji peran agama sebagai sumber soft power dalam hubungan internasional, sementara Marshall (2008) mengeksplorasi diplomasi agama sebagai alat resolusi konflik. Studi lain oleh Kourgiotis (2020) menganalisis kebijakan toleransi UEA sebagai strategi menghadapi ekstremisme. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan pembangunan kuil Hindu di negara mayoritas Muslim sebagai instrumen soft power dan diplomasi agama UEA. Novelty penelitian ini terletak pada analisis yang menghubungkan pembangunan BAPS Hindu Mandir kuil Hindu pertama di Timur Tengah dengan strategi soft power UEA dalam mempromosikan toleransi dan harmonisasi umat beragama. Studi ini menegaskan bahwa pembangunan kuil tersebut bukan hanya sekadar fasilitas ibadah, melainkan juga bagian dari diplomasi agama yang bertujuan memperkuat citra UEA sebagai negara inklusif dan toleran di kancah global

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas mengenai upaya Uni Emirat Arab untuk membangun harmonisasi umat beragama melalui diplomasi agama, yaitu pembangunan *Mandir* (Kuil) Hindu pertama di Timur Tengah. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis strategi UEA dalam menggunakan diplomasi agama melalui pembangunan BAPS Hindu Mandir sebagai instrumen soft power untuk mendukung harmonisasi umat beragama. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam

memahami diplomasi agama sebagai alat soft power, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam mengelola keragaman agama dan promosi perdamaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori *soft power* yaitu diplomasi agama (*religious diplomacy*). Menurut Nye, Soft Power adalah keahlian untuk mendapatkan minat dan atensi pihak lain untuk mendapatkan persetujuan. Nye mempertimbangkan tiga sumber daya yang paling penting bagi soft power suatu negara: budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri (Nye, 2004). Akan tetapi, agama tidak mendapat cukup perhatian dalam konseptualisasi Nye tentang *soft power*. Jeffrey Haynes adalah salah satu cendekiawan pertama yang mencoba mengisi kekosongan yang diabaikan Nye dalam soft power, yaitu, soft power keagamaan (Haynes, 2021). Sehingga menurut (Jamil & Atta), Diplomasi Agama merujuk pada penggunaan unsur-unsur, prinsip-prinsip dan juga actor agama dalam usaha diplomasi untuk mempromosikan kesepahaman, kerjasama dan perdamaian antara lintas komunitas agama dan negara. Hal itu melibatkan para pemimpin /organisasi/ instansi agama dalam sebuah dialog, negosiasi dan kolaborasi untuk menyelesaikan konflik, menjembatani perbedaan, dan mempromosikan pertukaran sebuah nilai dan kepentingan bersama.

Diplomasi ini mengakui bahwa agama dapat menjadi sumber perpecahan dan persatuan, dan berupaya memanfaatkan potensinya sebagai kekuatan positif dalam hubungan internasional. Diplomasi agama biasanya berjalan beriringan dengan diplomasi tradisional yakni sebagai pelengkap strategi politik, ekonomi, dan keamanan. Diplomasi agama melibatkan pembangunan hubungan, keterlibatan dalam dialog antaragama, memfasilitasi mediasi keagamaan dalam konflik, dan menangani isu-isu yang terkait dengan kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dengan mengakui dan menghormati dimensi keagamaan dalam kehidupan masyarakat, diplomasi agama bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan kerja sama yang lebih besar di antara berbagai komunitas agama dan berkontribusi pada penyelesaian konflik secara damai (Marshall, 2008).

Aktor kunci dalam diplomasi agama adalah pertama, Pemimpin agama yang merepresentasikan organisasi dan institusi agama yang memiliki pengaruh terhadap pengikutnya kepada perdamaian. Yang kedua, Pemerintah melalui para diplomat juga dapat bekerjasama dengan pemimpin agama untuk mempromosikan perdamaian, mencegah konflik.

Pendekatan diplomasi agama melengkapi strategi diplomasi tradisional dan khususnya efektif dalam konteks di mana nilai-nilai agama selaras dengan penduduk setempat. Diplomasi agama juga dapat berkontribusi pada penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian dengan melibatkan para pemimpin dan masyarakat agama, menangani dimensi agama dalam konflik, dan mendorong inisiatif pembangunan kepercayaan. Perannya sangat penting dalam menjembatani kesenjangan budaya dan memanfaatkan Soft Power (Keiswetter, 2013).

Diplomasi keagamaan juga berkontribusi pada upaya bantuan kemanusiaan dan pembangunan, terlibat dalam inisiatif seperti pengentasan kemiskinan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan bantuan bencana. Pemimpin dan organisasi keagamaan secara aktif membahas isu-isu seperti kesetaraan gender, kebebasan beragama, dan hak-hak kelompok terpinggirkan, mempromosikan masyarakat yang inklusif dan menantang praktik-praktik diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa UEA membangun BAPS Hindu Mandir (Kuil) di negaranya, sekaligus merupakan Kuil Hindu pertama di Timur Tengah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang pada umumnya digunakan pada penelitian ilmu sosial, yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna (meaning) yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell W. , 2013). Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini mencoba untuk mendokumentasikan kejadian nyata, kemudia merekam apa yang sebenarnya dikatakan orang-

orang yang diteliti (baik yang disampaikan dengan kata-kata, gerak tubuh, maupun nada), mengamati perilaku tertentu, memeriksa dokumen dan mempelajari gambar visual (Bakry, 2016). Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan (*library research*), yaitu cara pengumpulan data melalui sumber-sumber kepustakaan dan mengumpulkan data melalui buku, jurnal dan jenis kepustakaan lainnya. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang kepentingan nasional UEA dalam mempromosikan toleransi disebabkan banyaknya kelompok-kelompok ekstrimisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam di kawasan Timur Tengah seperti kelompok militant radikal *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS), Al-Qaeda, Hizbullah dan *Ikhwanul Muslimin*. Kelompok ini memainkan dan memanfaatkan isu agama untuk kepentingan politiknya. Sehingga dampaknya adalah ketidak stabilan politik dan ekonomi semakin menguat, perang sipil semakin meluas, angka kematian akibat perang meningkat seperti contohnya yang terjadi di Lebanon dengan kemunculan gerakan Hizbullah yang menciptakan negara di dalam negara, Yaman dengan kemunculan pemberontakan dari Houthi sehingga menciptakan perang saudara yang mengakibatkan kemiskinan berkepanjangan.

Selain gerakan dari aktor non-negara yang menggunakan ekstrimisme, terdapat juga konflik dari negara-negara timur tengah yang menggunakan Identitas agama seperti Sunni-Syiah antara Arab Saudi dan Iran. Konflik ini menyebabkan *proxy war* di berbagai negara seperti di Yaman dan Suriah. Dampak dari perang ini mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan yang tak berkesudahan.

Langkah reformasi kebijakan dilakukan oleh Uni Emirat Arab untuk menciptakan solusi dari berbagai permasalahan sosial, politik dan ekonomi akibat dari politisasi agama. Agama dapat menjadi sumber perpecahan dan persatuan, UEA mencari cara untuk menggunakan agama ini sebagai pencipta perdamaian bukan konflik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Duta Besar UEA untuk Amerika Serikat, Yousef Al-Otaibi dalam wawancaranya dengan CNN, bahwa perpecahan dan polarisasi tengah meningkat di seluruh dunia, dan jika tidak diatasi, tren ini akan merusak stabilitas dan perdamaian global. UEA melawan gelombang yang meningkat ini dengan menciptakan model yang dapat berfungsi sebagai peta jalan bagi negara lain untuk mempromosikan toleransi toleransi, keterbukaan, dan hidup berdampingan yang lebih besar. Kebijakan pemerintah yang unik, kemitraan yang inovatif, dan dialog antaragama adalah tiga cara UEA memimpin dengan memberi teladan (Otaiba, 2016).

Tahun 2017, Pemerintah UEA membentuk Kementrian Toleransi dan Hidup Berdampingan, yang kemudian pada tahun 2020 yang ditunjuk sebagai Menteri Toleransi dan Hidup berdampingan adalah HE Syekh Nahyan bin Mubarak Al Nahyan. Dalam rangka ini Syekh Mohammad Rashed Al-Maktoum menyampaikan:

“Perubahan kebijakan tersebut mencerminkan apa yang telah kita pelajari dari peristiwa di wilayah kita selama lima tahun terakhir. Ratusan ribu orang tewas dan jutaan pengungsi akibat dari kefanatikan sektarian, ideologis, budaya dan agama yang hanya mengobarkan api amarah. Kita tidak bisa dan tidak akan membiarkan ini terjadi di negara kita. Ketika dunia Arab toleran dan menerima orang lain, ia akan memimpin dunia.” (Kourgiotis, 2020)

UEA kemudian meluncurkan Program Toleransi Nasional yang menjadi struktur dan arah kebijakan Toleransi dan Hidup Berdampingan. Definisi toleransi dalam pemerintah Uni Emirat Arab yaitu menghormati, menerima, dan menghargai keragaman manusia. Hal ini bukan sekadar kewajiban moral tetapi juga kebutuhan politik dan hukum. Toleransi adalah kebaikan yang memfasilitasi perdamaian dan berkontribusi dalam menggantikan budaya

perang dengan budaya damai. Secara garis besar toleransi dan hidup berdampingan di Emirat di tentukan dalam lima dasar:

1. Mengakui eksistensi orang lain walaupun berbeda dalam keyakinan
2. Tidak menyebarkan kebencian terhadap agama lain
3. Berinteraksi dengan Non-Islam dengan baik
4. Memperlakukan dengan baik para Ahl Al-Kitab khususnya orang Nasrani
5. Berdialog dengan baik untuk saling membangun pemahan dengan Non-Islam.

Toleransi di Uni Emirat Arab telah menjadi program Nasional yang di tuangkan dalam Program Toleransi Nasional UEA, tema programnya sebagai berikut:

1. Memperkuat peran pemerintah sebagai incubator toleransi
2. Mengkonsolidasikan peran keluarga yang kohesif dalam membangun lingkungan yang toleran.
3. Mempromosikan toleransi antar pemuda dan melindungi mereka dari fanatisme dan ekstrimisme
4. Memperkaya penelitian dan konten mengenai toleransi
5. Berkontribusi untuk upaya dunia internasional dalam mempromosikan toleransi dan menyoroti peran UEA sebagai negara yang toleran.

Pada poin ke-lima, UEA memiliki landasan kebijakan untuk bekerjasama dengan berbagai negara yang memiliki visi yang sama. Sebagai contoh kerjasama dengan India, dalam hal pertukaran budaya dan pembangunan BAPS Hindu Mandir di UEA.

Sekilas terkait BAPS Hindu Mandir UEA

Sejak kunjungan PM India Narendra Modi ke-UEA untuk ke-dua kalinya pada tahun 2019, kedua negara sepakat untuk memperkuat kerjasama di segala bidang, salah satunya adalah kerjasama budaya.

Pertukaran budaya, seni dan literatur dilakukan di bawah kerangka kebijakan toleransi. Baik UEA dan India memiliki persamaan tujuan dan kepentingan yaitu memerangi terorisme, melawan ekstrimisme dan radikalisme. Visi India mengenai perdamaian, menjaga stabilitas dan toleransi berdasarkannya nilai-nilai yang digagas oleh Mahatma Ghandi melalui idealisme anti-kekerasan (Chakraborty, 2019). Begitupun UEA sejak terjadinya *Arab Springs*, negara ini berfokus untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan hidup berdampingan baik di dalam negeri maupun luar negerinya.

Pada tahun 2019 Presiden UEA Sheikh Khalifa bin Zayed Al-Nahyan menetapkan tahun 2019 sebagai “tahun toleransi”. Dari sini kemudian diadopsi berbagai inisiatif dan kebijakan untuk menjadikan upaya mempromosikan toleransi sebagai salah satu kunci kebijakan luar negeri UEA.

Salah satu kesepakatan kerjasama toleransi dan pertukaran budaya antar UEA dan India adalah pembangunan Kuil Hindu Tradisional pertama di UEA dan sekaligus terbesar di Timur Tengah. Pembangunan kuil tersebut dimulai pada Desember 2019 dan diresmikan pada 14 Februari 2024 oleh PM India Narendra Modi. Kuil Hindu ini dibangun oleh *Bochasanwasi Akshar Purushottam Swaminarayan Sanstha* (BAPS) Hindu Mandir, sebuah organisasi keagamaan Hindu dan kemasyarakatan di seluruh dunia yang berada di bawah naungan aliran *Swaminarayan*. BAPS Hindu Mandir yang membiayai pembangunan kuil Hindu di UEA ini dengan anggaran 95 juta USD (Cornwell, 2024).

BAPS Hindu Mandir UEA terletak di kawasan Abu Mureikha Abu Dhabi, di sepanjang Jalan Al-Taf. Situs ini dibangun di sebidang tanah seluas 27 hektar yang diberikan oleh Syekh Muhammad bin Zayed. Kuil ini terletak antara Abu Dhabi dan Dubai. dibutuhkan waktu 30 menit berkendara dari Kota Abu Dhabi.

BAPS Hindu Mandir di Abu Dhabi dibangun menggunakan teknik tradisional yang sama yang digunakan untuk membangun beberapa kuil paling bersejarah di India. Balok-balok

batu yang saling bertautan, tidak ada baja dan beton bertulang yang digunakan untuk membangun Mandir ini. Batu pasir merah didatangkan dari Rajasthan India Utara dan terdapat balok marmer dari Italia diukir dengan tangan oleh lebih dari 2.000 pengrajin di Rajasthan dan Gujrat dan dirakit di UEA. Selama tiga tahun terakhir, sekitar 20.000 ton batu dan marmer dikirim ke Abu Dhabi dalam lebih dari 700 kontainer (Sarup, 2024).

Kuil Hindu di India biasanya memiliki satu hingga lima Menara, namun Mandir di UEA tersebut memiliki tujuh menara (*shikhars*) yang merepresentasikan tujuh penguasa suku (Emir) yang kemudian bersatu membentuk Uni Emirat Arab, yaitu Penguasa Abu Dhabi, Dubai, Fujairah, Sharjah, Umm Al-Qaiwain dan Ras Al-khaimah. Selain itu tujuh menara ini merupakan simbol kolaborasi antara pemerintah UEA-India.



Gambar 1 BAPS Hindu Mandir UEA dengan 7 menaranya
Sumber: BAPS Swaminarayan Sanstha (2024)

Kuil ini banyak menunjukkan kekayaan budaya dan kepercayaan umat Hindu. Saat memasuki kompleks kuil, terlihat terdapat dua aliran air. Hal ini merupakan simbol dari sungai Gangga dan Yamuna, dua dari tiga badan air paling suci bagi umat Hindu. Sungai ketiga, yaitu Saraswati. Kemudian Kuil ini memiliki 402 pilar yang diukir dari marmer putih, tidak ada dua pilar yang menggambarkan desain yang sama. Ukirannya menampilkan segala jenis flora dan fauna, mulai dari burung merak dan gajah hingga unta, terjalin dengan prosesi upacara serta fase bulan dan bintang (Sarup, 2024).

Walaupun Mandir ini merupakan tempat peribadatan umat Hindu dan banyak menggambarkan dewa-dewa berdasarkan kepercayaan umat Hindu, namun Mandir ini banyak menampilkan nilai-nilai pluralisme dan harmonisasi umat beragama. Salah satunya adalah *The Harmony Wall*, sebuah tembok yang dicetak dengan visualisasi 3D dengan desain seperti di gurun pasir dan ditengahnya terdapat gambar Mandir UEA. Tembok harmoni ini memuat pesan “berbeda-beda tetapi tetap satu” dengan adanya beberapa cakrawala titik-titik dunia, seperti Menara Eiffel, patung Yesus, Menara Pisa, Burj Khalifah dan lain-lain. Tembok ini juga dituliskan kata “harmoni” dengan 15 bahasa berbeda (Abu Dhabi Mandir, 2024). Pesan harmoni dari Mandir UEA ini diharapkan dapat sampai ke seluruh penjuru dunia, sehingga cita-cita perdamaian melalui harmonisasi antar umat beragama dapat terwujud.

Permasalahan Domestik India terkait harmonisasi beragama

Terdapat perdebatan terkait kontradiksi Kampanye India mengenai harmonisasi umat beragama dengan rekam jejak yang terjadi pada ranah domestiknya. Politik domestik India sering menggunakan isu Agama Hindu untuk mencapai kepentingannya, bahkan tidak jarang politisasi agama Hindu ini mendiskreditkan muslim India. Khususnya ketika PM Narendra Modi menjabat sebagai Perdana Menteri pada tahun 2014, angka kriminalisasi meningkat tajam terhadap komunitas muslim seperti, ujaran kebencian, hukuman mati tanpa pengadilan, serangan individu dan pelecehan (Ayyub, 2019).

Berbagai kebijakan India yang mendiskriminasi umat Muslim diterapkan seperti Undang-Undang Amandemen Kewarganegaraan (CAA), Daftar Penduduk Nasional (NPR). Umat Muslim yang tidak memiliki dokumen mengalami kekhawatiran bahwa mereka akan dipisahkan dan ditahan kamp atau dideportasi ke Bangladesh karena mereka kehilangan dokumen secara alami akibat bencana seperti banjir, angin topan, kebakaran atau hujan lebat. Ketidakamanan di kalangan umat Islam komunitas diciptakan di seluruh India yang menyebabkan beberapa protes di seluruh negara bagian. Baru-baru ini, pemerintah India membuat amandemen untuk memberikan kewarganegaraan kepada umat Buddha, Migran Kristen, Hindu, Jain, Parsis, dan Sikh dari Pakistan, Bangladesh, dan Afghanistan, tapi tidak bagi umat Islam. Perubahan apa pun yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa akan berdampak pada populasi Muslim (The Guardian, 2019)

Berbagai kebijakan diskriminatif tersebut tidak terlepas dari pengaruh PM Modi yang memiliki afiliasi dengan Partai Pengusung Modi yaitu *Bharatiya Janata Party* (BJP). Partai ini menggunakan isu *Hinduvta* untuk mendapatkan dukungan masyarakat India yang mayoritas beragama Hindu. Partai-partai politik yang berideologi nasionalisme agama tersebut mengeksploitasi sentimen identitas agama untuk memperoleh simpati pemilih (Yunariono, 2023). Lebih lanjut, BJP berupaya meningkatkan popularitas partainya dengan menggunakan ideologi nasionalisme Hindu dan beraliansi dengan gerakan-gerakan yang menuntut didirikannya Hindu Rashtra seperti RSS dan Shiv Sena. BJP menjanjikan Hindu sebagai identitas budaya India. Agama dan komunalisme Hindu digunakan BJP untuk memobilisasi dukungan.

Politisasi agama atau agama sebagai alat politik cenderung dipergunakan untuk hal-hal yang negatif. Misalnya agama secara sistematis digunakan oleh BJP sebagai instrumen untuk melakukan konsolidasi pemilih Hindu. Dua pola yang dilakukan politisi BJP untuk meraih simpati public. Pola pertama dengan menggerakkan kebencian terhadap umat Muslim melalui narasi-narasi kebencian seperti umat Muslim merupakan pihak asing yang menjadi ancaman terwujudnya *Hindu Rashtra*. Yang kedua, politis BJP memberikan dukungan perlindungan secara diam-diam (*silently supporting*) terhadap pelaku kekerasan sehingga terbebas dari hukum. Akibatnya konflik umat Hindu-Muslim semakin meningkat pada masa pemerintahan Narendra Modi.

Politisasi agama tidak hanya terjadi di India. Apa yang terjadi pada ranah domestik India, juga terjadi di negara-negara Arab namun dengan skala dan aktor yang berbeda. Al-Qaeda, ISIS, Hizbullah merupakan contoh kelompok radikal di Kawasan Timur Tengah yang mengatasnamakan agama Islam. Kelompok tersebut menggunakan konsep “jihad” sebagai cara untuk mencapai kepentingannya. Apabila suatu kelompok tidak menggunakan Islam sebagai syariat, dasar negara dan kemudian banyak bekerjasama dengan barat maka mereka adalah musuh yang halal darahnya untuk dibunuh. Sehingga banyak orang-orang yang terprovokasi melakukan bom bunuh diri, serangan-serangan kepada masyarakat sipil yang tidak bersalah, berusaha untuk menggulingkan pemerintahan yang sah, melakukan kegiatan terror dan ekstrimisme.

Dampak yang dihasilkan dari politisasi agama bermacam-macam, dari instabilitas politik, ekonomi, ancaman keamanan, rendahnya tingkat Pendidikan, meningkatnya kemiskinan dan kelaparan dan lain sebagainya.

Fenomena seperti ini tidak dapat dibiarkan dan perlunya inisiatif dan kolaborasi antar aktor negara dan juga non-negara untuk mendukung narasi-narasi pluralisme, toleransi dan harmonisasi antara umat beragama.

Dengan berbagai dinamika politik dan kritikan terkait intoleransi beragama di India, PM Narendra Modi kemudian mulai memperbaiki citra dan kebijakan negara-nya yang bergeser pada mempromosikan harmonisasi beragama. Salah satu mitra kerjasama India adalah UEA.

UEA selain merupakan negara ke-tiga sebagai mitra dagang India, India juga memiliki visi mengenai harmonisasi dan perdamaian dunia.

BAPS Hindu Mandir sebagai Diplomasi Agama Uni Emirat Arab

Diplomasi Agama merujuk pada penggunaan unsur-unsur, prinsip-prinsip dan juga aktor agama dalam usaha diplomasi untuk mempromosikan kesepahaman, kerjasama dan perdamaian antara lintas komunitas agama dan negara. Hal itu melibatkan para pemimpin/organisasi/ instansi agama dalam sebuah dialog, negosiasi dan kolaborasi untuk menyelesaikan konflik, menjembatani perbedaan, dan mempromosikan pertukaran sebuah nilai dan kepentingan bersama.

Dalam hal pembangunan BAPS Hindu Mandir di UEA, Syeikh Muhammad bin Zayed Presiden UEA bekerjasama dengan Pemerintah India yaitu pada masa PM Narendra Modi dan juga organisasi Hindu yaitu BAPS Hindu Mandir.

Kedua negara menggunakan prinsip-prinsip agama dalam menjalin kesepahaman dan perdamaian antar umat lintas agama. MBZ mendukung kebijakan nasionalnya dalam mempromosikan toleransi dan hidup berdampingan, di mana hal ini selaras dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana telah ditekankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا" Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." Bagi UEA, toleransi dan hidup berdampingan merupakan jalan satu-satunya untuk masa depan dunia dan saling mengenal antar umat beragama, karena proses saling mengenal merupakan tujuan di balik keberagaman dan perbedaan antar umat di muka dunia ini (Darar & Bahijah, 2019).

Begitupun India, sebagaimana yang disebutkan oleh PM India, bahwa ayat-ayat Veda mengajarkan mengenai seruan untuk kesatuan umat manusia dan saling mengasihi. Veda juga mengajarkan prinsip "*Vasudhaiva Kutumbakam*" – seluruh bumi adalah keluarga kita. PM Narendra Modi percaya bahwa nilai-nilai mengenai persaudaraan global akan terwujud dengan kuil BAPS Hindu Mandir di UEA.

Sejak diresmikannya kuil Hindu ini, pemimpin-pemimpin spiritual Hindu mengunjungi UEA. Seperti Yang Mulia Mahant Swami Maharaj, Pemimpin Spritual ke enam dari BAPS Swaminarayan Sanstha. Ia datang sebagai tamu negara yang mengunjungi UEA sekaligus meresmikan BAPS Hindu Mandir UEA. Yang kedua adalah kunjungan dari Sadhguru, yang merupakan pemimpin spiritual India. Ia mengungkapkan bahwa peran mandir sebagai simbol pemersatu budaya, keyakinan, dan harmoni global.

Kerjasama antar pemerintah dan juga pemimpin spiritual agama menjadi langkah yang strategis dan efektif dalam mengkampanyekan toleransi dan hidup berdampingan. Sehingga keharmonisan Umat Muslim dan Hindu di UEA dapat menjadi model hidup berdampingan umat beragama di seluruh dunia.

Komunitas ekspatriat India yang beragama Hindu yang berjumlah 3,5 juta orang di UEA saat ini memiliki rumah ibadah yang megah dan sakral di tengah-tengah negara yang memiliki jumlah mayoritas Islam. Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi umat Hindu, sebab kuil bagi umat Hindu bukan hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga simbolisasi dari identitas keagamaan, kekuatan politik dan ekonomi (Yunariono, 2023).

Oleh karenanya tidak jarang isu kuil ini dijadikan sebagai isu politik sehingga meningkatkan konflik antara Hindu dan Muslim di India. Dalam pemilu 1991 BJP menggunakan isu "Mandir (kuil) Dewa Rama, Roti dan Keadilan" sebagai tema kampanye nasional. Dengan isu Dewa Rama BJP berupaya mendirikan sebuah kuil Hindu di atas tanah yang sekarang berdiri Masjid Babri di Ayodhya suatu wilayah dari negara bagian Uttar Pradesh. Dalam kampanyenya BJP menekankan mitos bahwa di tanah masjid tersebut sebelumnya adalah tempat kelahiran Dewa Rama. Namun penguasa Islam Moghul

membongkar kuil Rama dan diganti dengan Masjid Babri yang berdiri sekarang (Sajjad, 2014). Kemudian isu mengenai kuil ini kembali muncul pada tahun 2024, PM Modi meresmikan kuil kontroversial ini di Ayodha dan momen ini dimanfaatkan untuk mendapat dukungan guna pemilu yang akan datang. Kebijakan ini tentunya meningkatkan sentimen umat Hindu dan Muslim India.

Namun, Secerach harapan bersinar dari Uni Emirat Arab saat Perdana Menteri India Narendra Modi bersiap meresmikan BAPS Hindu Mandir di Abu Dhabi. Pendirian BAPS Hindu Mandir di negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Uni Emirat Arab merupakan langkah berani dalam mendorong kerukunan umat beragama. Ini merupakan pencapaian luar biasa yang menunjukkan keberhasilan proses perdamaian dan keharmonisan beragama antara India dan UEA.

Hal ini juga merupakan pencapaian penting bagi perdamaian global, karena hal ini menunjukkan bahwa agama-agama yang berbeda dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati, dan bahwa mereka dapat berkolaborasi demi kepentingan umat manusia dan alam.

Perkembangan ini mengirimkan pesan yang kuat kepada seluruh dunia bahwa keharmonisan global dapat dicapai melalui dialog dan kerja sama antaragama dan perdamaian sejati hanya dapat tumbuh subur jika kita merangkul keberagaman agama dan menghormati keyakinan orang lain.

Walaupun demikian, keinginan India membangun kuil di UEA sarat akan kepentingan politik yaitu terkait agenda pemilu tahun 2024 di India. PM Modi menggunakan isu Mandir UEA ini sebagai bentuk penggalangan suara masyarakat Hindu India yang berada di luar negeri.

UEA menyadari akan kepentingan tersebut, namun UEA tetap menyambut momentum ini dengan pandangan positif, bahwa pemikiran-pemikiran radikal, ekstrimisme dan intoleran harus diganti dengan pemikiran yang baru yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif. Selain itu pembangunan BAPS Hindu Mandir ini sejalan dengan kebijakan *soft diplomacy* UEA, yaitu sebuah kebijakan untuk mendapatkan persetujuan namun tidak menggunakan cara-cara yang keras dan menekan.

Menurut Anwar Gargash, Penasihat Diplomat Presiden UEA, Syekh Muhammad bin Zayed hanya membutuhkan lima menit untuk menyetujui permintaan PM Modi mengenai keinginannya untuk membangun kuil Hindu bagi komunitas India di UEA.

Pesan-pesan harmonisasi yang terdapat dari BAPS Hindu Mandir tentunya akan menjadi topik pembahasan dan sorotan masyarakat dan media India. Terbukti, hal ini menjadi daya Tarik masyarakat India untuk mengunjungi BAPS Hindu Mandir di UEA dan mempelajari mengenai harmonisasi antar umat beragama. Selama satu tahun peresmian Mandir ini, tercatat 2.2 juta pengunjung mengunjungi situs rumah ibadah Hindu ini. Salah satu pengunjung BAPS Hindu Mandir UEA yang berasal dari India mengatakan bahwa kuil ini menjadi contoh yang cemerlang terkait harmoni global. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala Hubungan Internasional Baps, bahwa kuil ini tidak hanya menjadi pusat budaya dan spiritual, tetapi juga menjadi simbol persatuan, yang menumbuhkan pemahaman dan harmoni yang lebih besar di antara bangsa, budaya, dan agama (Badam, 2025).

Keberadaan Kuil Hindu juga diharapkan dapat menjadi inspirasi penyelesaian konflik umat hindu dan Islam di India melalu jalan damai yaitu dialog lintas agama dan toleransi. Hal tersebut merupakan Visi Uni Emirat Arab dalam menjaga stabilitas baik Kawasan dan global.

KESIMPULAN

Pembangunan BAPS Hindu Mandir di Uni Emirat Arab (UEA) merupakan bagian dari strategi diplomasi agama yang mencerminkan kebijakan toleransi dan harmonisasi agama yang diusung oleh pemerintah UEA. Langkah ini tidak hanya mempererat hubungan bilateral UEA-

India tetapi juga memperkuat citra UEA sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman dan kebebasan beragama di tengah mayoritas penduduk Muslim. Dari perspektif politik internasional, pembangunan Mandir menjadi contoh bagaimana UEA menggunakan soft power untuk menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme di Timur Tengah. Dengan membangun kebijakan toleransi yang terstruktur, UEA ingin menunjukkan bahwa agama dapat digunakan sebagai alat diplomasi untuk membangun perdamaian dan stabilitas, bukan sebagai sumber konflik. Di sisi lain, proyek ini juga memiliki dimensi politik domestik bagi India. Meskipun UEA dan India memiliki visi yang sama yaitu mengusung harmonisasi agama, kebijakan Hindutva yang berkembang di India menimbulkan pertanyaan terkait keberlanjutan toleransi beragama dalam politik domestik India. Pembangunan kuil ini menjadi simbol kerjasama lintas agama yang positif, yang harapannya dapat menjadi inspirasi terkait harmonisasi umat beragama khususnya Hindu dan Islam. Dengan demikian, pembangunan BAPS Hindu Mandir di UEA tidak hanya menjadi wujud nyata diplomasi agama, tetapi juga merepresentasikan harmonisasi dan keberagaman umat beragama. Keberhasilan proyek ini dalam mendukung harmonisasi agama dapat menjadi inspirasi bagi negara lain dalam mengelola keberagaman dan membangun perdamaian melalui dialog antaragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2020). *Covid-19: A testing time for UAE-India relations? A perspective from Abu Dhabi. Strategic Analysis*, 259.
- BAPS. (2024). *Dedication assembly | Inauguration of BAPS Hindu Mandir*. Diakses dari website resmi BAPS.
- “13 Swaminarayan temple building: Tradition and innovation.” (2015). Dalam *Swaminarayan temple architecture*. Oxford University Press.
- Cultural diplomacy in India–UAE relations: The BAPS Hindu Mandir*. (2025). *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*.
- Gulf News. (2025, Januari 1). *More than 4 million Indian expats in UAE gear up to mark 76th Republic Day*. <https://www.msn.com/en-gb/news/other/more-than-4-million-indian-expats-in-uae-gear-up-to-mark-76th-republic-day/ar-AA1xJk77>
- Hall, I. (2024). *The Hindu right and India’s religious diplomacy. Religion & Diplomacy Journal*.
- Hindustan Times. (2020, Juni 20). *‘Welcome my brother to 2nd home,’ UAE crown prince confers PM Modi with highest civilian award*. <https://www.hindustantimes.com/india-news/pm-modi-conferred-order-of-zayed-uae-s-crown-prince-thanks-him-for-visiting-second-home/story-bX4BDwSY5b2RXMJRpoqB8K.html>
- Jamil, S., & Atta, M. (2023). *Religious diplomacy promoting peace, collaboration, & economic stability. Al-Amir*.
- Khaeruddin, K., & Hidayat, S. (2020). *Uni Emirat Arab: Kuasa Ekonomi di Timur Tengah (2002-2018)*. *CHRONOLOGIA*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.5891>
- Krusche, K. U. (2021). *Decoding a Hindu temple. JSSAC*.
- Kumar, S. (2023). *India's relations with Saudi Arabia and UAE under the Modi government. Malaysian Journal of International Relations*, 3.
- Kumari, N. (2025). *Diaspora diplomacy in India–UAE relations: The strategic role of Indian expatriates in shaping bilateral ties. International Journal of Sociology and Political Science*.
- Lawale, S. (2022). *Migration of culture and ideas: The engagements of UAE with India and*

France. Journal of Global Studies.

- Monier, E. (2024). *Religious tolerance in the Arab Gulf states: Christian organizations, soft power, and the politics of sustaining the family-state beyond the rentier model. Politics and Religion.*
- Nye, J. (2004). *Soft power: The means to success in world politics.* New York: Public Affairs.
- Parkash, B. (2025). *Cultural diplomacy in India–UAE relations: The BAPS Hindu Mandir. International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT).*
- Rajesh, M. (2024). *The soft power influence of the USA, UAE, Israel and India. Journal of International Relations.*
- Ramachandra, S. (2020). *Hindutva violence in India: Trends and implications. Counter Terrorist Trends and Analyses, 15–20.*
- Reuters. (2024, Februari 14). *India’s Modi opens Hindu temple in Muslim UAE.* Reuters.
- Sajjad, M. W. (2014). *Examining the state of Muslim minority under Modi's BJP since 2014. Strategic Studies, 19–36.*
- Shahnawaz, M. (2025). *Evaluating India–UAE partnership post 2014. International Journal of Social Science & Leadership.*
- Swami, B. (2024). *Reconciling Mandir identities and its functions. BAPS Scholar Journal.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).